

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi solusi alternatif bagi perkembangan siswa menjadi insan ideal. Dengan pendidikan karakter diharapkan lahir manusia Indonesia yang ideal seperti yang dirumuskan dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU Sisdiknas tersebut menyatakan bahwa fungsi pendidikan Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan Indonesia adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan dan fungsi pendidikan nasional tersebut mengandung makna secara substansi bahwa pendidikan kita diarahkan kepada pendidikan berbasis pembangunan karakter.²

Karakter merupakan sifat bawaan dari seseorang. Karakter adalah watak, perilaku dan sikap yang dapat dilihat oleh setiap orang ketika

² Ahmad Hariyandi dan Yanda Irawan, "Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2016, 1.1, 177.

berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dimaknai dengan cara berpikir dan berperilaku yang unik yang membedakannya dari orang lain ³.

Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Melalui refleksi pengalaman hidup, seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga membangun rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi hidup, hormat terhadap sesama, dan lingkungan alam ⁴.

Pendidikan spiritual merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang ⁵. Dengan memiliki pendidikan spiritual seseorang akan memiliki kesadaran penuh atas kewajibannya terhadap Tuhan dalam menunaikan tanggung jawab sebagai seorang hamba, dan menjadi pendorong kekuatan hati nurani agar senantiasa berbuat baik terhadap sesama. Pendidikan spiritual cenderung mengarah kepada kebaikan, berhias dengan sifat-sifat mulia, berpegang teguh pada pribadi dan tingkah laku, akhlak mulia yang teguh dan konsisten, senang membantu dan cinta tolong menolong, memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif serta tekad bulat tak tergoyahkan walaupun menghadapi berbagai rintangan dalam perjalanan hidup. Namun, dengan memiliki pendidikan spiritual

³ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caramedia Publication, 2018), 19

⁴ Ivonna, Indah, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 17.

⁵ Afifah Nurul, "Peranan Pendidikan Spiritual /Spiritual Quotient (SQ) Dalam Membangun Karakter Bangsa", Seminar Nasional Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Dan Pembelajaran, 2015, 34

yang baik akan dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap keyakinan akan senantiasa adanya pertolongan dari Allah SWT dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pembimbing adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk karakter siswa. Pembimbing memiliki kekuasaan dalam membangun kepribadian dan menanamkan karakter yang baik pada siswa agar menjadi pribadi yang berahlak baik dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa ⁶. pembimbing merupakan komponen penting dalam upaya tercapainya tujuan pembangunan nasional, khususnya dalam bidang pendidikan. Pembimbing bukan hanya mengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dan berperan penting dalam mendidik, membimbing, dan motivasi siswa. Pembimbing menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas dan keberhasilan siswa serta menjadi suri tauladan bagi siswa. Oleh karena itu, Pembimbing bukan hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan saja namun juga dituntut memiliki etika, akhlak, dan kepribadian yang baik.

Penanaman karakter religius santri sangatlah penting. Lingkungan di pondok pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk memperdalam pemahaman agama, mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, serta memperoleh pendidikan akademik yang seimbang. Hal ini membantu mereka tidak hanya menjadi individu

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),36.

yang kuat, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat ⁷.

Karakter santri dapat mengalami perubahan untuk menyesuaikan kondisi lingkungan sehingga pada saat seperti inilah peran pembimbing sangat penting dan dibutuhkan dalam pembentukan karakter santri. Tanpa peran pembimbing terutama untuk anak -anak yang masih labil jiwanya, gampang sekali terpengaruh. Sering kali penyimpangan terjadi karena ketidak mampuan dalam melawan pengaruh lingkungan. Proses pendidikan menjadi salah satu langkah konkret untuk membentengi hati dan jiwa anak agar tidak terpengaruh oleh kondisi lingkungan. Dengan pendidikan, karakter makin dimatangkan dan di stabilkan sedemikian rupa. Kematangan dan kestabilan hati dan jiwa seseorang merupakan bentuk terhadap pengaruh negatif kehidupan. Jika hal ini terkondisikan maka penyimpangan - penyimpangan karakter dapat diantisipasi, bahkan dapat dihilangkan dalam kehidupan masyarakat kita ⁸.

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa fungsi dan tujuan dari pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual anak, namun juga untuk membentuk watak dari anak agar mempunyai kepribadian yang lebih baik.

Dalam wawancara yang dilakukan kepada beberapa wali santri berkenaan dengan perilaku para santri zaman sekarang yang sulit

⁷ Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan."

⁸ Mohammad Saroni, *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 66

dikendalikan. Jika di nasehati suka membantah dan tidak didengarkan. Dan kurangnya pengetahuan tentang etika dan akhlak. Untuk saat ini rasa hormat dan sopan santun mulai berkurang, terutama terhadap guru, orang yang lebih tua dari mereka, lebih-lebih terhadap orang tua mereka sendiri sudah tidak menghiraukan lagi nasehat dan rasa hormat kepada mereka. Mereka memosisikan orang tua seperti teman sebayanya, seperti berbicara kasar, lancang, tidak sopan santun. Hal semacam inilah tentu dapat menciptakan ketidak nyamanan dalam interaksi. Bahkan mereka semaunya sendiri, tidak mau tahu tentang keadaan orang tua seperti apa.

Dan juga masalah dari lingkungan rumah, contohnya seperti santri yang memiliki keluarga yang kurang harmonis, di tambah kedua orang tuanya sudah berpisah dan santri dari latar belakang keluarga yang kurang baik, sehingga santri memiliki watak yang keras dan sulit menerima nasehat. Dari sinilah alasan mengapa peran pembimbing sangat dibutuhkan dalam penanaman karakter religius santri.

Berdasarkan wawancara diatas, untuk keadaan saat ini nilai-nilai karakter menjadi semakin menurun melihat dari berbagai macam perilaku yang tidak sesuai dengan syariat islam baik dalam cara pandang berbicara dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari pengakuan dari salah satu pembimbing di pondok pesantren tersebut. Bagi seorang pendidik pastinya tidak mudah dalam menanamkan nilai-nilai karakter, serta menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pendidik dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai karakter, oleh karena itu dalam hal ini penulis

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Pembimbing Dalam Penanaman Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Pembimbing dalam Penanaman Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi pembimbing dalam penanaman karakter religius santri di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Peran Pembimbing dalam Penanaman Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi pembimbing dalam penanaman karakter religius santri di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam khususnya dalam penanaman karakter religius santri di pondok pesantren, selain itu diharapkan

penelitian ini dapat menarik minat dan menjadi referensi untuk penekitian selanjutnya.

2. Kegunaan pratik

- a. Diharapkan bahwa ini bisa membantu para pembimbing menerapkan pendidikan karakter religius untuk memperkuat karakter santri supaya lebih baik.
- b. Memberi masukan kepada pondok pesantren betapa pentingnya penanaman karakter religius santri.
- c. Memberi masukan kepada santri betapa pentingnya bimbingan dalam penanaman karakter religius santri.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi pemahaman yang rancau dari judul penulis diatas yakni “Peran Pembimbing dalam Penanaman Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyoy”, maka perlu dijelaskan secara mendetail istila-istilah yang terkandung dalam judul tersebut, yaitu:

1. Pembimbing

Pembimbing yang dimaksud disini adalah ustadzah. Kata “ustadzah” merupakan kata dari bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna pendidik atau guru. Guru merupakan seseorang yang mengajarkan ilmu dengan membimbing dan mendidik muridnya agar dapat memahami apa yang disampaikan tersebut. Jadi guru tidak hanya sebutan bagi pendidik di sekolah/madrasah akan tetapi siapapun yang

mengajarkan ilmu pengetahuan sekalipun tidak di sekolah/madrasah maka itu adalah guru.

Ustadzah merupakan sebutan bagi pendidik yang paham agama atau pendidik yang mengajar di lembaga taman pendidikan Al-Qur`an. Ustadzah merupakan orang yang memberikan ilmu dan membimbing membaca Al-Qur`an serta memberi pengetahuan tentang agama Islam yang bertujuan untuk memperkuat keimanan dan menjadikan anak didik sebagai insan yang beriman dan berakhlakul karimah. Jadi ustadzah tidak hanya seseorang yang mengajar di lembaga pendidikan Islam, akan tetapi orang yang memberikan pembelajaran agama Islam maka disebut ustadzah.

2. Karakter Religius

Karakter sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Ini melibatkan nilai-nilai yang dipilih dan diterapkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Orang dengan karakter baik cenderung menunjukkan perilaku yang sesuai dengan standar moral dan nilai-nilai yang mereka anut.

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan

seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

3. Santri

Santri adalah murid yang mempelajari ilmu agama dari seorang ustad/ustadzah di pondok pesantren, yang pada umumnya mereka tinggal disuatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah ustad, masjid, aula, dan asrama-asrama/pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

1. Miftahul Jannah, skripsi yang berjudul “Peran Pembimbing Agama Dalam Pembentukan Karakter Qur’ani Bagi Remaja Penghafal Al-Qur’an di Maskanul Huffadz Bumi Serpong Damai Tangerang Selatan” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pembimbing agama dalam pembentukan karakter Qur’ani bagi remaja penghafal Al-Qur’an, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah pembimbing agama memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter Qur'ani bagi remaja penghafal Al-Qur'an di Maskanul Huffadz. Beberapa karakter yang terbentuk pada diri remaja setelah menghafalkan Al-Qur'an dan mendapatkan bimbingan dari pembimbing agama disana adalah jujur, berani, sabar, disiplin, saling tolong menolong, takut berbuat maksiat, dan masih banyak lagi.

Adapun persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian saudari Miftahul Jannah terdapat pada variabel ke-1 yaitu pada peran pembimbing. Sedangkan perbedaan diantara keduanya yaitu terdapat pada variabel ke-2, dimana dalam penelitian saudari Miftahul Jannah yaitu terhadap pembentukan karakter Qur'ani remaja, sedangkan pada penelitian penulis yaitu pembentukan karakter religius santri.

2. Penelitian dari Via Oktaviani, skripsi yang berjudul “Penanaman Kedisiplinan dalam Membentuk Karakter Religius Anak Panti Asuhan Tarbiyatul Yatama Sayung Demak”, UIN Walisongo Semarang, 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penanaman kedisiplinan, serta pola hubungan timbal balik bagi anak dan pengasuh panti asuhan untuk mempraktikkan penanaman kedisiplinan di lingkungan panti asuhan maupun di luar panti asuhan.

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kedisiplinan yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari anak yang tinggal di panti asuhan yaitu meliputi kedisiplinan ibadah, kedisiplinan belajar, dan kedisiplinan

sosial. Nilai inilah yang menjadi pondasi agar mereka dapat berinteraksi secara baik dengan teman-temannya yang berada di dalam panti asuhan maupun orang lain yang berada di luar lingkungan panti asuhan, sebab nilai yang ditanamkan praktiknya mengikut sertakan teman atau warga sekitar di panti asuhan. Sebagai bentuk interaksi, dan strategi penanamannya di lingkungan panti asuhan melalui beberapa strategi, hal ini dilakukan sebagai bentuk penguatan kedisiplinan yang ditanamkan dalam pembentukan karakter religius saat kegiatan berlangsung.

Adapun persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian saudara Via Oktaviani terdapat pada variabel ke-2 yaitu pembentukan karakter religius. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel ke-1, dimana dalam penelitian saudara Via Oktaviani yaitu penanaman kedisiplinan, sedangkan pada penelitian penulis yaitu peran pembimbing. Selain itu perbedaan antara skripsi penulis dengan skripsi saudara Via Oktaviani terdapat pada populasinya, yaitu penelitian saudara Via Oktaviani bertempat di panti asuhan, sedangkan penelitian penulis bertempat di pondok pesantren.

3. Fauziah Nur Lathifah, skripsi yang berjudul “ Peran Ustadzah dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten Tahun Ajaran 2022 / 2023”, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan peran ustadzah dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten serta apa saja faktor pendukung dan

penghambat dalam pembentukan akhlak santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para ustadzah di Pondok Pesantren Al Manshur Popongan Klaten berperan sebagai pembimbing, model keteladanan, fasilitator, mediator dan motivator dalam pembentukan akhlak santri melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan para ustadzah. Kegiatan - kegiatan tersebut diantaranya ialah mujahadah, khitobah dan al barzanji, tahajud, hafalan dan tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan diniyah yang merupakan pembelajaran kitab.

Adapun persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian saudari Fauziah Nur Lathifah terdapat pada variabel ke-1 yaitu peran ustadzah. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada variabel ke-2, dimana dalam penelitian saudari Fauziah Nur Lathifah yaitu pembentukan akhlak santri, sedangkan penelitian penulis yaitu penanaman karakter religius santri.

4. Silfia Imayanti, skripsi yang berjudul "Upaya Ustadzah Dalam Menanamkan Sikap Religius Santri TPQ An Nursalim Ds.Kwatu Mojoanyar-Mojokerto", IAIN Kediri, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya ustadzah dalam menanamkan sikap religius pada santri serta metode apa yang digunakan dalam upaya penanaman sikap religius tersebut. Penelitian ini dilakukan di TPQ An Nursalim Ds.Kwatu Mojoanyar Mojokerto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Hasil penelitian dapat dilihat dari upaya yang dilakukan oleh Ustadzah dalam menanamkan sikap religius yaitu melalui kegiatan-kegiatan religius seperti praktek sholat, pembiasaan asmaul husna, pembiasaan dan menghafalkan doa sehari-hari. Serta untuk metode yang digunakan oleh Ustadzah dalam penanaman sikap religius tersebut yaitu metode *uswah hasanah* (Keteladanan), metode nasehat, dan metode pembiasaan.

Adapun persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian saudari Silfia Imayanti terdapat pada variabel ke-2 yaitu menanamkan sikap religius. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel ke-1, dimana dalam penelitian saudari Silfia Imayanti yaitu upaya ustadzah, sedangkan pada penelitian penulis yaitu peran pembimbing. Selain itu perbedaannya juga terdapat pada populasinya, dimana pada penelitian saudari Silfia Imayanti bertempat di TPQ, sedangkan penelitian penulis bertempat di pondok pesantren.

5. Achmad Kusairi, skripsi yang berjudul "Peran Ustad Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Curahkates Ajung Jember", UIN K.H Achmad Siddik Jember, 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mendiskripsikan peran ustad dalam penanaman nilai-nilai karakter pada santri, serta untuk dapat mendiskripsikan apa kendala ustad dalam penanaman nilai-nilai karakter pada santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian

kualitatif deskriptif dengan Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*).

Hasil penelitian dapat dilihat peran ustad dalam penanaman nilai-nilai karakter pada santri yaitu sebagai pendidik, pembimbing, pembina, pengajar, dan mengarahkan dalam pembentukan karakter santri, serta kendala ustad dalam penanaman nilai-nilai karakter pada santri yaitu diantaranya dari faktor bawak santri dari lingkungan luar, faktor teman, dan faktor dari kemajuan barang elektronik (hp).

Adapun persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian saudara Achmad Kusairi terdapat pada variabel ke-1 yaitu peran ustad. Sedangkan perbedaan diantara keduanya yaitu terdapat pada variabel ke-2, dimana dalam penelitian saudara Achmad Kusairi yaitu penanaman nilai-nilai karakter, sedangkan pada penelitian penulis yaitu penanaman karakter religius.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu cara menyusun dan mengolah hasil penelitian dari data serta bahan-bahan yang disusun menurut susunan tertentu, sehingga menghasilkan kerangka penulisan yang sistematis dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang: a) Konteks penelitian, b) Fokus penelitian, c) Tujuan penelitian, d) Kegunaan penelitian, e) Definisi operasional, f) Penelitian terdahulu.

Bab II: Kajian pustaka, yang membahas tentang: a) Tinjauan tentang pengertian peran pembimbing, b) Tinjauan tentang karakter religius santri.

Bab III: Metode penelitian, yang membahas tentang: a) Jenis dan pendekatan penelitian, b) Lokasi penelitian, c) Kehadiran peneliti, d) Prosedur pengumpulan data, e) Sumber data, f) Teknik analisis data, g) Pengecekan keabsahan data, h) Tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian yang membahas tentang: a) Setting penelitian, b) Paparan data dan temuan penelitian, c) Pembahasan.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) Saran-saran.

